

Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya

¹ Dita Marlina Sari Puspita Arum, ² Monalisa Ratuliu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: ditamarlina04@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the building blocks of the short story “Being Prepared to Be Disappointed, Grieve Without Words”. The method used is descriptive method, qualitative form in the form of words or pictures. The data is in the form of extrinsic elements derived from the short story “Being Disappointed, Grieving Without Words”. The research intends to describe the results of the analysis of the short story “Preparing to be Disappointed to Grieve Without Words: which is studied based on an expressive approach through its extrinsic elements. There are many theories and literary approaches to studying a literary work. One of them is the expressive approach. Through an expressive approach students can recognize the characters in a literary work. One of them is in the short story literary work “Prepare to be Disappointed to Grieve Without Words”.

Keywords: Short Stories, Extrinsic Elements, Curriculum Vitae, Expressive Approaches.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui unsur pembangun dari cerita pendek “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Adapun data berupa unsur-unsur ekstrinsik yang bersumber dari cerita pendek “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata”. Penelitian bermaksud mendeskripsikan hasil analisis cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yang dikaji berdasarkan pendekatan ekspresif melalui unsur ekstrinsiknya. Terdapat banyak teori dan pendekatan sastra untuk mengkaji suatu karya sastra. Salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Melalui pendekatan ekspresif mahasiswa dapat mengenal karakter-karakter dalam sebuah karya sastra tersebut. Salah satunya terdapat dalam karya sastra cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata”.

Kata kunci: Cerpen, Unsur Ektrinsik, Riwayat Hidup, Pendekatan Ekspresif.

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah karya yang pada dasarnya sebagai sarana, petunjuk, dan mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif, dan memiliki seni estetika. Ketika karya sastra itu diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi pada masa itu, yang dapat dipelajari oleh masa yang akan datang. Mengingat jaman akan terus berkembang, dan akan terus berubah secara dinamis.

Cerita pendek atau yang familiar kita kenal dengan istilah Cerpen. Cerpen ini banyak sekali kita temukan. Bisa ditemukan mulai dari surat kabar, hingga di website ataupun media sosial. Teknis penulisan, cerpen ada yang ditulis hanya 1,5 halaman, hingga kurang dari 10 halaman. Jika novel bisa menceritakan lebih dari satu kisah tokoh. Nah, untuk cerpen hanya fokus menceritakan/mengisahkan satu tokoh saja.

Pemilihan bentuk cerpen sebagai objek artikel tentu didasarkan pada beberapa alasan satu diantaranya cerpen merupakan satu diantara tugas mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra, Dari aspek bentuk, cerpen memang memiliki keuntungan dibandingkan dengan novel, maupun roman, cerpen memiliki bentuk yang paling pendek.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan. Gambaran ekspresi pengarang pada akhirnya menjadi sebuah perjalanan yang menarik untuk diketahui.

Untuk mengkritik suatu karya sastra menggunakan pendekatan ekspresif, maka dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penulis serta rangkaian kata yang digunakan bisa menggambarkan apa yang sedang dirasakan oleh penulis. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang isi dari karya sastra yang dibaca.

KAJIAN TEORITIS

Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah Kajian Ekspresif. Kajian Ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaannya. Kerena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam kajian sastra, dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri sastrawan, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan sastrawan, agama, latar belakang sosial budayannya, juga pandangan kelompok sosialnya.

Aspek Ekspresif sebagai salah satu pendekatan dalam sastra barangkali lebih cocok dipakai dalam melihat kebimbangan pengarang dalam berkarya. Atmazaki (1990:34-35) mengatakan bahwa pementingan aspek ekspresif ini disebabkan oleh alasan-alasan berikut:

1. Pengarang adalah orang pandai. Ia adalah filsuf yang ajarannya dianggap sebagai filsafat yang menguasai cara berpikir manusia.
2. Kata author berarti pengarang, yang bila ditambah akhiran *-ity* berarti berwenang atau berkuasa. Dalam hal ini yang dimaksudkan sudah tentu penguasaan Bahasa, namun menciptakan kenyataan lewat bahasa yang tidak sama dengan kenyataan alami. Akan tetapi, walaupun tidak sama kenyataan itu adalah hakiki, kenyataan yang tinggi nilainya, sehingga orang dapat bercermin dengan kenyataan tersebut.
3. Pengarang adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap persoalan, punya wawasan kemanusiaan yang tinggi dan dalam. Pengarang punya pemikiran dan perasaan yang selalu lebih maju, walau dalam masyarakat hal ini seringkali dianggap membingungkan lantaran rumitnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Arikunto (2006: 12) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya

Menurut Whitney (1960: 160) menguraikan secara sederhana pengertian metode deskriptif yakni penelitian untuk mencari fakta menggunakan interpretasi yang tepat.

Adapun tujuan dari penelitian Deskriptif yaitu Tujuan umum merupakan pencapaian penelitian. Sedangkan tujuan khusus adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan umum.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui riwayat hidup, kondisi psikologis, nilai sosial, nilai moral, dan ekspresi pengarang saat menuangkan emosinya lewat cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pembahasan terhadap kajian cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya pada mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra, maka diperlukan beberapa teori pendukung sebagai pedoman dalam pembahasan. Diantara teori tersebut berupa teori (unsur ekstrinsik).

Menurut Jacob (2001) cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Sedangkan Menurut Kosasih, cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa. Di dalam cerpen itu sendiri menceritakan sebuah kisah, kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, memuat peristiwa yang mengharukan ataupun menyenangkan. Termuat pula kesan agar tidak mudah dilupakan. Selanjutnya menurut Tarigan cerpen merupakan cerita pendek yang panjang ceritanya sekitar 5.000 kata. Atau sekitar 17 halaman kuarto spasi rangkap yang dari isinya memfokuskan pada cerita dirinya sendiri (si tokoh). Dan Menurut Suroto (1989: 18) cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai cerpen, maka dapat disimpulkan karakteristik cerpen sebagai berikut. Pertama, cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca hanya dengan sekali duduk dalam waktu 10 menit atau 30 menit. Kedua, panjang cerpen antara 5000 sampai 10.000 kata secara umum sedangkan menurut penelitian dalam cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya panjang cerpen antara 800-1000 kata. Ketiga, jumlah halaman yang diperlukan kurang dari 5 kuarto dengan spasi rangkap. Keempat, cerpen merupakan cerita pendek yang menggambarkan sebagian kecil sisi kehidupan.

Sebagaimana karya sastra lainnya, cerpen juga terdiri atas beberapa unsur pembentuk. Cerpen terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur yang berasal dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar (ekstrinsik).

Selain unsur intrinsik, di dalam cerpen terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini biasanya berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mana nantinya akan mempengaruhi tulisan suatu karya sastra.

Menurut Kosasih (2012:72) Memahami latar belakang pengarang akan membuat kita dapat merasakan pola tulisan yang dituliskannya. Hal ini tentu dapat terlihat melalui motivasi pengarang dalam menulis hingga pandangan dan pemikiran penulis dalam melihat permasalahan kehidupan, pengalaman pribadi ataupun menulis berdasarkan imajinasinya.

Menurut Nurgiyantoro (2005:24) Kondisi psikologi pengarang ternyata juga mempengaruhi penulisannya nih. Jangankan menuliskan sebuah cerita, kondisi apapun juga akan sangat berpengaruh bergantung pada psikis juga. Oleh karenanya, penulisan juga bergantung pada kondisi suasana hati dan pikiran dari si penulis, sehingga lebih kurang keadaan psikologi ini ternyata memiliki peran dalam sebuah tulisan.

Menurut Aminuddin (2004:85) Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan etika atau sopan santun dan juga akhlak. Nilai moral pada cerita umumnya dapat berupa nilai moral yang baik ataupun sebaliknya tergantung pada pengarang. Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Nilai sosial dapat dilihat dengan mengamati interaksi antara tokoh utama dengan tokoh yang lain atau tokoh utama dengan lingkungan atau masyarakat.

Pendekatan ekspresif ialah suatu pendekatan yang lebih mendasar pada pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut dan lebih menitik beratkan kajiannya pada ekspresi perasaan dan temperamen penulis. Pendekatan ekspresif tersebut mengenai batin dan perasaan seseorang yang kemudian di ekspresikan dan dituangkan kedalam bentuk karya sastra dan tulisan hingga membentuk sebuah karya sastra yang bernilai rasa tersendiri, dan menurut isi kandungan yang ingin disampaikan oleh pengarang (berupa karya seni).

Dengan adanya teori ekspresif, pengarang memegang peranan penuh terhadap karya yang dibuatnya, sehingga pengarang bisa dengan mudah menambahkan nilai-nilai yang ada pada dirinya yang kemudian disampaikan kepada para pembaca lewat karya sastra yang dihasilkannya.

Setelah membaca cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata", peneliti merasakan emosi yang dituangkan pengarang terhadap cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganalisis cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" dengan pendekatan ekspresif.

Ia memberi isyarat supaya aku mengikuti.

"Itu?"

Ia menunjuk ke sebuah rangkain bunga tulip dan mawar berwarna pastel. Bunga yang sudah beberapa kali aku lewati dan sama sekali tak menarik perhatianku.

"Itu saya sendiri yang merangkainya."

Mendadak bunga yang semula tak aku lihat sebelah mata itu berubah. Tolol kalau aku tidak menyambarnya. Langsung aku mengangguk.

Dari kutipan novel di atas menggambarkan tokoh "aku" yang jatuh cinta menghadapi lawan bicaranya yaitu pemilik toko bunga. Rasa tersebut muncul pada lawan bicaranya yang berbicara sembari menunjuk rangkaian bunga tulip dan mawar berwarna pastel yang dirangkai sendiri oleh pemilik toko bunga. Kutipan di atas dapat dipahami sebagai manusia yang jatuh cinta. Karakteristik "aku" tersebut dapat menjadi pembelajaran bahwa dengan satu tindakan pun bisa membuat seseorang jatuh cinta.

"Ya, ini yang aku cari."

Dia mengangguk senang. "Mau diantar atau dibawa sendiri?"

"Bawa sendiri saja. Tapi berapa duit?" Ia kelihatan bimbang.

"Berapa duit."

"Maaf sebenarnya ini tak dijual. Tapi kalau Bapak mau nanti saya bikinkan lagi."

"Tidak, aku mau ini."

"Bagaimana kalau itu?" Ia menunjuk ke bunga lain.

"Tidak. Ini!"

"Tapi itu tak dijual."

"Kenapa?"

"Karena dibuat bukan untuk dijual."

Aku ketawa. "Sudah, katakan saja berapa duit? Satu juta?" kataku bercanda.

"Dua."

"Dua apa?"

"Dua juta."

Aku melongo. Mana mungkin ada bunga berharga dua juta. Dan bunga itu jadi semakin indah. Aku mulai penasaran.

Dari kutipan di atas tergambar jelas karakter tokoh “aku” yang arogan karna tetap ingin memilih bunga yang tidak dijual oleh pemilik toko tersebut. Dan tokoh “aku” mempunyai karakter keras kepala dengan terus menanyakan harga bunga tersebut, ketika nominal harga bunga tersebut disebutkan oleh pemilik toko bunga, tokoh “aku” kaget tidak percaya dengan harga dua juta untuk sebuah bunga saja. Kutipan di atas dapat dipahami sebagai manusia yang egois dan percaya diri. Karakteristik “aku” tersebut dapat menjadi pembelajaran yang berdampak buruk bagi kelangsungan relasimu ke depannya. Karna tidak ada yang mau berurusan dengan orang yang keras kepala dan arogan.

”Bapak mau beli?”

”Ya. Tapi aku hanya punya 900 ribu. Itu juga berarti aku harus jalan kaki pulang. Aku tidak mengerti bunga. Tapi aku menghargai perasaanmu yang merangkainya. Aku merasakan kelembutannya, tapi juga ketegasan dan kegairahan dalam karyamu itu. Aku mau beli bunga kamu yang tak dijual ini.”

Dia berpikir. Setelah itu menyerah.

Dari kutipan di atas tergambar jelas karakter tokoh “aku” yang menyedihkan karna harga bunga yang sangat mahal untuknya sedangkan ia hanya mempunyai uang 900 ribu. Kutipan di atas dapat dipahami sebagai manusia yang menyedihkan. Karakteristik “aku” tersebut dapat menjadi pembelajaran jika tidak mempunyai uang yang cukup alangkah baiknya untuk kita menanyakan harga barang terlebih dahulu lalu menyesuaikan harga tersebut dengan uang yang dimiliki.

”Ya, sudah, Bapak ambil saja. Bapak perlu duit berapa untuk pulang?” Aku terpesona tak percaya.

”Bapak perlu berapa duit untuk ongkos pulang?”

”Duapuluh ribu cukup.”

”Rumah Bapak di mana?”

”Cirendeu.”

”Cirendeu kan jauh?”

”Memang, tapi dilewati angkot.”

”Bapak mau naik angkot bawa bunga yang aku rangkai?”

”Habis, naik apa lagi?”

”Tapi angkot?”

”Apa salahnya. Bunga yang sebegitu itu tidak akan berubah meskipun naik gerobak.”

”Bukan begitu.”

”O, kamu tersinggung bunga kamu dibawa angkot? Kalau begitu aku jalan kaki saja.”

”Bapak mau jalan kaki bawa bunga?”

”Ya, hitung-hitung olahraga.” Dia menatap tajam.

”Bapak bisa ditabrak motor. Bapak ambil saja uang Bapak 150 untuk ongkos taksi.”

Aku tercengang.

”Kurang?”

”Tidak. Itu bukan hanya cukup untuk naik Blue Bird, tapi juga cukup untuk makan double BB di BK PIM.” Dia tersenyum. Cantik sekali.

Dari kutipan tokoh "pemilik toko bunga" yang sangat baik hati karna ia memberi harga untuk bunga yang dia rangkai sendiri dengan harga 900 ribu bahkan harga tersebut dipotong lagi 150 ribu untuk ongkos tokoh "aku" pulang. Karakteristik "pemilik toko bunga" tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk tetap baik hati kepada semua orang bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun.

"Jadi, bunga ini untuk Bapak?"

"Ya."

"Bapak membelinya untuk Bapak sendiri?"

"Ya. Apa salahnya?"

"Bapak yang ulang tahun?"

"Ya." Dia menatapku tak percaya.

"Kenapa?"

"Mestinya mereka yang yang mengirimkan bunga untuk Bapak." "Mereka siapa?"

"Ya, keluarga Bapak. Teman-teman Bapak. Anak Bapak, istri Bapak, atau pacar Bapak..."

"Mereka terlalu sibuk."

"Mengucapkan selamat tidak pernah mengganggu kesibukan."

"Tapi itu kenyataannya. Jadi aku beli bunga untuk diriku sendiri dan ucapkan selamat untuk diriku sendiri karena kau juga tidak mau!"

Dari kutipan cerpen tersebut tokoh "aku" yang kesepian karna ia membeli bunga sendiri bahkan tulisan di kartu ucapan pun ia meminta sendiri kepada "pemilik toko bunga". Karakter "aku" sangat menyedihkan karna ia memiliki keluarga tapi tidak ada satu pun keluarganya yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Karakteristik tokoh "aku" pada cerpen tersebut menyayat hati bagi pembaca dan menyayangkan hal tersebut bisa terjadi pada tokoh "aku" karna dengan karakter awal yang sudah ia bangun ternyata ia menyimpan rasa kesepian.

Aku ambil uangku dan letakkan lebih dekat ke jangkauannya. Lalu aku ambil bunga itu. "Terima kasih. Baru sekali ini aku ketemu bunga yang harganya 900 ribu." Aku tersenyum untuk meyakinkan dia bahwa aku tak marah. Percakapan kami tadi terlalu indah. Bunga itu hanya bonusnya. Aku sudah mendapat hadiah ulang tahun yang lain dari yang lain.

Dari kutipan cerpen tersebut tokoh "aku" menggambarkan karakter yang baik karna ia tersenyum kepada "pemilik toko bunga" untuk meyakinkan bahwa ia tidak marah. Karakteristik "aku" memberikan pembelajaran yaitu dengan tersenyum pun bisa menggambarkan bahwa diri kita itu baik hati.

Tapi sebelum aku keluar pintu toko, dia menyusul. "Ini uang Bapak," katanya memasukkan uang ke kantung bajuku sambil meraih bunga dari tanganku, "Bapak simpan saja."

"Kenapa? Kan sudah aku beli?" Aku raih bunga itu lagi, tapi dia mengelak.

"Tidak perlu dibeli. Ini hadiah dariku untuk Bapak. Dan aku mau ngantar Bapak pulang. Tunjukkan saja jalannya. Itu mobilku." Dia menunjuk ke sebuah Ferrari merah yang seperti nyengir di depan toko. "Aku pemilik toko ini."

Aku terkejut. Sejak itulah hidupku berubah.

Dari kutipan cerpen tersebut tokoh "pemilik toko bunga" menggambarkan karakter yang rendah hati karna ia tidak menjual dan memberikan bunga tersebut sebagai hadiah untuk tokoh "aku" bahkan sampai menawarkan tumpangan untuk pulang. Karakteristik "aku" memberikan pembelajaran yaitu walaupun hidup berkecukupan tetapi tetap harus menjadi orang yang rendah hati kepada siapapun.

Adapun unsur ekstrinsik terhadap cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yang sudah dianalisis oleh peneliti. Latar belakang penulis yaitu Riwayat hidup Putu Wijaya dikenal sebagai novelis, cerpenis, dramawan, dan wartawan. Ia lahir tanggal 11 April 1944 di Puri Anom, Tabanan, Bali. Nama lengkapnya adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan bangsawan. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka. Putu Wijaya menikah dengan Dewi Pramunawati dan dikarunia seorang anak laki-laki bernama I Gusti Ngurah Taksu Wijaya. Pada masa remaja beliau sudah menunjukkan kegemarannya pada dunia sastra. Beliau telah menghasilkan kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama. Putu Wijaya juga menulis skenario film dan sinetron.

Kondisi Psikologis penulis cerita tersebut memiliki nuansa kesepian dari tokoh utama atas keterasingannya dengan keluarga. Nuansa tersebut menggambarkan atas pengarang ia kemudian berhasrat untuk melawan kesepian dan keterasingannya dengan menulis cerpen ini.

Nilai sosial tersebut digambarkan oleh perilaku kepedulian pemilik toko bunga yang mengembalikan uang kepada aku dan memberikan bunga tersebut kepada aku sebagai hadiah ulang tahun.

Nilai moral yang digambarkan oleh aku yang meyakinkan pemilik toko bunga bahwa aku tak marah. Percakapan kami tadi terlalu indah. Bunga itu hanya bonusnya. Aku sudah mendapat hadiah ulang tahun yang lain dari yang lain. Nilai moral yang digambarkan oleh pemilik toko bunga yang baik hati tetap menjual bunga karyanya sendiri dengan dibawah harga seharusnya dan memberi potongan harga juga untuk ongkos aku pulang.

SIMPULAN

Berdasarkan. Segala watak, sifat dan kekecewaan benar-benar dialami oleh pengarang. Lahir batin dan nurani yang sangat padu dengan berjalannya alur cerita, menggambarkan ekspresi yang dirasakan pengarang hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian yang dilakukan membahas mengenai pendekatan ekspresif dan unsur ekstrinsik dari cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” pada mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra.

Cerpen yang dianalisis tersebut dilihat berdasarkan unsur ekstrinsik yaitu, riwayat hidup penulis, kondisi psikologis penulis, nilai sosial dan nilai moral dan juga dilihat berdasarkan ekspresi yang tertuang di dalam cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata”. Secara keseluruhan, segala watak, sifat yang beragam dabenar dialami oleh pengarang dan menggambarkan ekspresi yang dirasakan pengarang cerpen. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan berdampak positif dalam mengontrol karakter sesuai dengan analisis pada cerpen tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Isnaini, H. (2022d). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume II, Nomor 2*, 44-54.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.